

Perempuan dalam Film

SEPANJANG penyelenggaraan Jakarta International Film Festival (JiFFest) yang berlangsung dari tanggal 26 Oktober hingga 10 November 2001 lalu, kita berkesempatan menyaksikan sejumlah film yang dimasukkan dalam kelompok tema hak-hak perempuan. Film penutup *The Circle* pun bertutur tentang perempuan Iran. Sutradara dan produser *The Circle*, Jafar Panahi, mengatakan bahwa filmnya merupakan fiksi yang dibawa ke dunia nyata, dan kemudian diceritakan ulang. Pendek kata, meskipun merupakan fiksi, Panahi merasa filmnya itu menggambarkan keadaan nyata. (*Kompas* Minggu, 11/11/01)

PERDEBATAN tentang film dan perempuan antara lain bermuara tentang apa yang dianggap sebagai nyata, kenyataan. Strukturalisma dan semiotik menyediakan sebuah cara untuk memahami bagaimana film adalah teks yang membentuk dan mereproduksi ide kita tentang apa yang disebut sebagai "realitas", daripada merefleksikan kenyataan yang ada.

Joanne Hollow dalam *Feminism, femininity and popular culture* (2000) misalnya, menyebutkan bahwa gagasan strukturalis mengakui bahwa bahasa bukanlah sebuah sistem yang netral yang mengacu pada sebuah obyek "nyata" di dalam dunia "nyata", melainkan justru melalui bahasalah dunia diberi arti. Bahasa membagi-bagi dunia ke dalam kelompok-kelompok obyek dan menetapkan arti terhadap obyek-obyek itu.

Makna di dalam bahasa menurut pandangan strukturalis, dibangun melalui sebuah sistem perbedaan: kata-kata—atau tanda-tanda—mendapatkan maknanya melalui perbedaan-perbedaan mereka dari kata-kata lain.



PARA peneori tentang layar (lebar maupun kaca) berargumentasi bahwa bahasa film bekerja dengan cara yang sama: meskipun film "realis" memperlihatkan "ilusi" sebagai jendela "dunia nyata", menurut Hollow pada kenyataannya film bekerja membuat ide-ide tertentu tentang apa yang disebut sebagai "kenyataan".

Dari sinilah mereka yang kritis terhadap citra perempuan dalam film-film yang dominan menyebutkan bahwa film-film dominan tidak menghadirkan "citra perempuan" yang didis-

torsi. Tetapi film-film itu mengonstruksi dan mereproduksi gagasan-gagasan kita tentang perempuan menandakan apa.

Barangkali contoh paling mudah adalah film-film serial James Bond. Meskipun ada perubahan dalam penggambaran perempuan dalam film-film Bond, tetapi yang tidak berubah adalah tokoh laki-laki selalu menjadi pemenang, pengambil inisiatif (dalam pengambilan keputusan strategis ataupun seksualitas), dan pelindung. Tokoh perempuan dalam film ini—baik sebagai orang jahat atau pemberantas kejahatan—digambarkan juga sebagai jago berlaga dan cerdas sehingga seolah-olah memberi gambaran bahwa perempuan juga berperan dalam pengambilan keputusan strategis.

Namun, bila dikiritisi lebih lanjut perempuan di situ hanya menjadi pendukung tokoh laki-laki sebagai pemeran utama, bukan dalam peran yang sederajat. Gambaran-gambaran seperti ini bisa melahirkan kesadaran semu.

Penggambaran ini menjadi berbeda dalam film layar lebar *Charlie's Angels*. Tiga perempuan yang independen menentukan sendiri langkah-langkah mereka mengatasi lawan-lawan mereka. Begitu juga Lara Croft dalam *Tomb Raider*, ia adalah perempuan yang independen yang "menentukan" hidup-mati dirinya sendiri pada bagian akhir film. Dalam film *Final Fantasy*, *The Spirit Within*, Dr Aki Ross menjadi penyelamat Bumi dengan memberikan energi yang berasal dari dalam dirinya.



FILM dokumenter atau film realis dianggap mampu menggambarkan keadaan "nyata"



Kompas/johnny tg

PENGADILAN AGAMA — Salah satu film yang diputar dalam Jakarta International Film Festival 2001 adalah film Iran berjudul *Divorce: Iranian Style*. Film dokumenter ini menggambarkan sebuah ruang sidang pengadilan keluarga di Teheran, Iran. Maryam sedang berjuang agar pengadilan memutuskan putri keduanya berada di bawah perwaliannya setelah ia bercerai dari suami pertama dan kemudian menikah lagi.

meskipun apa yang nyata itu pun sebetulnya sudah ditentukan dari awal karena pilihan sutradara untuk menggambarkan apa yang ingin ditampilkan. Namun, film dokumenter bisa berbicara lebih jujur tentang sebuah realitas.

Contohnya adalah film *Divorce: Iranian Style*. Salah satu film yang diputar dalam JiFFest 2001 ini memberikan sejumlah kejutan. Pertama-tama tentu saja bahwa Pemerintah Iran memberi izin untuk pengambilan gambar di pengadilan keluarga di Teheran, Iran, kepada sutradaranya, seorang Inggris bernama Kim Longinotto, dan asistennya seorang antropolog Iran bernama Ziba Mir-Hosseini.

Film dokumenter ini dibagi dalam empat bagian, dan menceritakan proses perceraian di ruang sidang yang dipimpin Hakim Deldar. Meskipun film ini menggambarkan para perempuan Iran yang marah, kecewa, dan sedih ketika menuntut perceraian, namun digambarkan posisi perempuan yang tersubordinasi dalam sistem hukum Iran.

Salah seorang perempuan yang meminta cerai dari suaminya, misalnya, mengajukan alasan suaminya sebagai gila kare-

na suatu hari memanggil polisi ke rumah karena mendapati istrinya bertelepon dengan seorang laki-laki yang ternyata adalah paman sang istri. Keputusan Hakim Deldar adalah sang istri harus membuat dirinya lebih menarik agar suaminya kembali padanya! Dengan menggunakan kata-kata yang terucap di ruang sidang itu segera tampak bahwa perempuan adalah pihak yang selalu disalahkan dalam kasus perceraian, meskipun tidak selalu mereka tidak mendapatkan apa yang mereka tuntut. Yang paling penting adalah mereka menggunakan "aturan main" perceraian, yaitu suami harus memberikan persetujuan cerai bila melakukan kekerasan, tidak bisa memberi anak, gila, atau berkhianat pada istri.

Hal paling mengharukan barangkali adalah tentang Maryam yang dinikahkan oleh ayahnya dengan laki-laki yang tidak dikenalnya pada usia 14 tahun. Dalam film ini kita juga tahu bahwa perempuan dianggap dewasa dan boleh *dinikahkan* setelah mendapat haidnya yang pertama. Umur 15 tahun Maryam melahirkan putri pertamanya, dan ketika putri keduanya berumur empat tahun ia

mengajukan cerai karena merasa suaminya hanya memberikan makan—berangkat kerja pagi-pagi dan pulang larut malam—tetapi tidak memberi cinta.

Ketika mengajukan cerai, pengadilan memutuskan anak pertama ikut suami sementara anak keduanya ikut Maryam. Namun, ketika Maryam menikah lagi pengadilan memutuskan anaknya harus diserahkan kepada suami pertama. Aturan di Iran mengharuskan ayah menjadi wali bagi anak-anaknya ketika terjadi perceraian. Hakim Deldar bergeming ketika Maryam memohon-mohon agar pengadilan memutuskan putri keduanya ikut dengannya, meskipun sebelumnya ia membatalkan putusan menahan Maryam dengan tuduhan merobek surat putusan pengadilan untuk menyerahkan anaknya pada suami pertamanya.

Pada akhir film diceritakan bahwa akhirnya Maryam mendapat izin dari suaminya untuk memelihara anak kedua, tetapi posisinya tetap rawan. Apalagi suami pertama Maryam misalnya, sempat mengatakan bahwa pendidikan untuk anak pertamanya tidak penting dan akan membawa keluarga barunya ke pedesaan. (nmp)